

**PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA
DALAM MENCEGAH PERKELAHIAN ANTAR WARGA
(Studi Kasus Di Kelurahan Mahakeret Barat)**

Oleh

Dewi Pingkan Sambuaga

A. Boham

J. P. M. Tangkudung

e-mail: dewipingkan@sambuaga.com

Abstract. Role Of Communications Family In Preventing Fight Between Citizen (Case Study In Sub-District of Mahakeret West). *Sub-District of Mahakeret West located in down town of Manado and represent one of the 12 sub-district exist in district of Wenang. Mahakeret West of is included in one of the target of object of wisata exist in Sulawesi North because [in] this sub-district there are fossil situs in the form of old grave people of Minahasa first inhabit town of Manado. In perception cursorily tawuran/fight between citizen often happened because of some factor for example, namely the lack of informal communications and interaction in family, association of too free children so that many is adolescent/involved in young man usage of forbidden drugs and alcoholism even often happened action of premanisme because lack of old fellow control to association of child also because lack of education storey;level of children. As for formula of is Problem of: 1) This Internal issue Research is limited byrole of communications family in preventing fight between citizen; 2) Problem formula to check is how role of family communications in preventing fight between citizen.*

Keyword : Role, Communications, Family

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mahakeret Barat merupakan salah satu lingkungan tempat tinggal yang cukup dikenal di Sulawesi Utara khususnya kota Manado. Kelurahan Mahakeret Barat terletak di tengah Kota Manado dan merupakan salah satu dari 12 kelurahan yang ada di Kecamatan Wenang. Kelurahan ini terdiri dari enam lingkungan, dengan jumlah penduduk 4.707 jiwa dengan berbagai entis suku, seperti Borgo, Minahasa dan Sangir.

Mahakeret Barat termasuk dalam salah satu tujuan objek wisata yang ada di Sulawesi Utara karena di kelurahan ini terdapat situs peninggalan sejarah berupa kuburan tua orang Minahasa yang pertama mendiami kota Manado. Situs ini biasa disebut warga sekitar dengan sebutan Waruga. Menjadi objek wisata karena selain bentuknya unik serta simbol-simbol yang tergambar di atasnya, tetapi juga posisi mayat yang ada di dalamnya berbeda dengan yang lainnya karena dikuburkan dengan posisi duduk atau berdiri. Untuk mencapai tempat ini tidaklah sulit karena terdapat di dekat pusat kota, jaraknya hanya sekitar 10 menit dari pusat kota.

Namun menjadi hal yang disayangkan karena, Mahakeret Barat yang harusnya terkenal dengan situs objek wisata dan keberagaman etnis suku warganya, tetapi harus berbanding terbalik menerima bahwa dalam 2-3 tahun terakhir, Mahakeret Barat lebih populer dengan perkelahian yang terjadi antar warga lingkungan-lingkungannya sendiri. Kelurahan ini terkenal dengan tawuran anarki yang melibatkan anak-anak muda dengan

usia sekitaran 15-35 tahun dan tak sedikit memakan korban, baik tewas maupun luka-luka.

Tragedi pertikaian yang masih memanas di Mahakeret Barat hingga saat ini adalah tewasnya satu warga lingkungan III oleh warga lingkungan I dan II pada tanggal 18 september 2011 yang lalu. Kekecewaan keluarga korban karena tidak mengetahui terdakwa pasti dari kejadian tersebut, hingga melampiasikan dengan mengobrak-abrik rumah-rumah yang diduga mereka sebagai tersangka tewasnya saudara mereka. Berbagai hal anarki sering dilakukan kerabat korban yang sudah tergabung dengan lingkungan IV, V, dan VI sehingga timbul ketidaknyamanan dan rasa aman bagi warga sekitar. Bahkan hingga minggu, 03 agustus 2014 yang lalu, kerabat korban tidak lagi menyembunyikan aksi mereka di kegelapan malam, tapi secara terang-terangan masuk di rumah salah satu tersangka pada siang hari dan menusuk dengan benda tajam di sekujur kaki dan tangan seorang remaja perempuan yang sedang terjaga dalam tidur. Remaja perempuan tersebut adalah saudara kandung dari salah satu tersangka yang keberadaannya masih belum diketahui polisi karena telah keluar dari Kota Manado sehingga kelurahan ini oleh Polda Sulutteng telah ditetapkan sebagai salah satu daerah/kelurahan rawan kamtibmas.

Dalam pengamatan sepintas tawuran/perkelahian antar warga sering terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, yakni kurangnya interaksi dan komunikasi informal dalam keluarga, pergaulan anak-anak yang terlalu bebas sehingga banyak remaja/pemuda terlibat dalam pemakaian obat-obat terlarang dan alkoholisme bahkan sering terjadi aksi premanisme karena kurangnya control orang tua terhadap pergaulan anak juga karena kurangnya tingkat pendidikan dari anak-anak.

Dari banyaknya perkelahian yang terjadi di Kelurahan Mahakeret Barat ini, diasumsikan bahwa kemungkinan komunikasi dalam keluarga kurang efektif, sehingga kurang perhatian keluarga dalam membentuk sumber daya manusia yang baik, mengontrol penggunaan minuman beralkohol berlebihan pada anak muda yang mengakibatkan pengonsumsi mudah emosi dan bahkan kehilangan kesadaran dalam bertindak. Saling membalas dendam pun diasumsikan sebagai titik permasalahan dari setiap pertikaian yang merenggut moral anak bangsa yang adalah ujung tombak negara. Komunikasi efektif dalam keluarga, sekolah dan instansi keagamaan merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk mental anak muda.

Sangat diharapkan peran keluarga, sekolah dan instansi keagamaan dalam memutuskan budaya kekerasan pada anak muda karena anak muda adalah ujung tombak keberhasilan negara Indonesia. Ketika anak terjerat masalah komunikasi dalam keluarga, anak bisa langsung lari pada hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Sumber daya manusia harus menjadi hal penting yang diutamakan pihak sekolah agar dapat membangun pribadi anak dengan moral yang baik. Keberhasilan seorang anak dalam studi maupun dalam bidang non akademik sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam mengawasi pergaulan anak tersebut, baik di dalam maupun di luar rumah.

Hal ini menjadi perhatian penulis untuk memberi sumbangan pemikiran, yang diharapkan akan membantu terciptanya kedamaian di Kelurahan Mahakeret Barat lewat tulisan ini. Mengingat intensitas perkelahian yang terus mengalami peningkatan dan langsung berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan di kelurahan Mahakeret Barat yang merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat Kota Manado secara keseluruhan.

Rumusan Masalah

1. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Peranan Komunikasi Keluarga dalam mencegah perkelahian antar warga.
2. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana peranan komunikasi keluarga dalam mencegah perkelahian antar warga.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggris "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 2005:13).

Moor (1993:13) mengemukakan definisi tentang komunikasi, yaitu bahwa komunikasi adalah Penyampaian pengertian antar individu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (linier), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan (sendjaja, 2004:178). Komunika linier ini selalu dikaitkan dengan komunikasi model *which channel to whom with what effect* atau siapa berkata apa melalui siaran apa kepada siapa dengan efek apa (effendy, 1983:10). Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak sengaja atau direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif (Mulyana, 2001:61-62).

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik.

Tujuan Komunikasi

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain. Sebagai orang tua harus mengerti apa yang diinginkan anaknya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Sebagai orang tua harus berusaha menerima gagasan dari orang lain (anak) melalui pendekatan persuasif lewat komunikasi dalam keluarga.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu dapat berupa kegiatan yang mendorong dan bermanfaat.

Pengertian Peranan

Pengertian peranan menurut Soerjon Soekanto (2002 : 234) adalah sebagai berikut: "Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan."

Jadi dapat dikatakan bahwa peranan adalah berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

1. Bagian utama dari tugas yang dilakukan oleh manajemen
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang menjadi karakteristik yang ada padanya.

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. (kamus besar Bahasa Indonesia, 1989).

Pengertian Keluarga

Kata keluarga secara etimologisnya terdiri dari kata "kula" dan "warga". Kula artinya saya, hamba, seorang ahli yang tugasnya berkewajiban mengabdikan diri, sedangkan warga artinya anggota, ia berkewajiban menyelenggarakan segala sesuatu dengan baik.

Dari arti kata kula dan warga ini disatukan menjadi keluarga., maka dapatlah dirumuskan sebagai suatu kesatuan dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri untuk kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu:

1. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat.
2. Keluarga berarti sekelompok manusia yang hidup bersama karena adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan biasanya hidup dalam satu rumah.
3. Keluarga adalah suatu pergaulan sosial karenanya menimbulkan perasaan-perasaan sosial dari anggota keluarga.

4. Ditinjau dari segi pendidikan, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Menurut kharuddin dalam sosiologi keluarga, keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan.

Oleh William J. Goode (1985:12), keluarga dicirikan sebagai berikut:

- Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- Suatu sistem tata nama ; termasuk perhitungan garis keturunan.
- Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Burges dan Locke (William Goode, 1985:14) juga mengemukakan terdapatnya 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosialnya lainnya:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Pertalian antara suami istri adalah perkawinan ; dan hubungan antara Orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan suatu rumah tangga ; atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka. Kadang-kadang seperti masa lampau, rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya tiga, empat sampai lima generasi.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peran sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen, yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.
4. Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berkelainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya dari setiap keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola ini dapat terbawa oleh istri maupun suami kedalam perkawinan, atau diperoleh sesudah perkawinan lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dari suami, istri dan anak-anak mereka.

Laing (Idris, 1992:2) keluarga didefinisikan sebagai "sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.". selanjutnya dikatakan oleh Terkelsen (Pawit; 1991:3) bahwa "keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan- hubungan individu yang

satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang pemanen dalam jangka waktu lama".

Soekamto (1998:5) dalam arti sempit, adalah sebagai berikut : Keluarga inti merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak (anak-anak).

Pengertian Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga dalam Rosnandar (1992:4) adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan Bapak atau Ibu sebagai Komunikator.

Idris Sardy (1992:2), komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis.

Sedangkan pemahaman Komunikasi Keluarga menurut Evelyn Suleman, (1990:34) adalah bahwa komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga.

Adapun menurut Stewar L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000) menyimpulkan beberapa hal yang mendasari Komunikasi Yang Efektif, ialah:

1. Pengertian: Penerimaan yang cepat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan: Kesenangan yang dimaksud ialah membina hubungan yang hangat, akrab dan meyenangkan.
3. Mempengaruhi Sikap: Komunikasi disini adalah bagaimana proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seperti yang diinginkan komunikator.
4. Hubungan Sosial Yang Baik: Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan sosial yang baik artinya terbina komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.
5. Tindakan : Persuasi yang ditunjukkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.

Selanjutnya 5 cara komunikasi keluarga agar efektif yang dipaparkan dalam (multiply.com/jurnal/item/26), yaitu:

1. Respek
2. Empati
3. Audibel
4. Jelas
5. Tepat
6. Rendah Hati

Teori NewComb

Model newcomb diperkenalkan oleh Theodore M Newcomb dari University of michigan pada tahun 1953. Dia memberi penekatan yang berbeda untuk proses komunikasi. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk memperkenalkan peran komunikasi

dalam hubungan sosial (masyarakat) dan untuk menjaga keseimbangan sosial dalam sistem sosial. Dia berkonsentrasi pada tujuan sosial komunikasi, menunjukkan semua komunikasi sebagai sarana mempertahankan hubungan antara orang-orang. Kadang-kadang disebut "ABX"

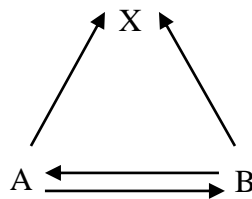
Model Komunikasi Newcomb

Model newcomb ini bekerja dalam format segitiga atau sistem "ABX"

A – Sender (Pengirim)

B – Receiver (Penerima)

X – Matter Of Concern (Masalah Kepedulian)



Dalam model newcomb, komunikasi adalah suatu cara yang lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua orang yang disengaja (intersional). Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apapun mungkin ditandai oleh suatu keseimbangan kekuatan-kekuatan dan bahwa setiap perubahan dalam bagian manapun dari sistem tersebut akan menimbulkan suatu ketegangan terhadap keseimbangan atau simetri, karena ketidakseimbangan atau kekurangan simetri secara psikologi tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.

Simetri dimungkinkan karena seseorang (A) yang siap memperhitungkan perilaku seorang lainnya (B). Simetri juga mengesahkan orientasi seseorang terhadap X. Ini merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa kita memperoleh dukungan sosial dan psikologis bagi orientasi yang kita lakukan. Jika B yang kita hargai menilai X dengan cara yang sama seperti kita, kita cenderung lebih meyakini orientasi kita. Maka kitapun berkomunikasi dengan orang-orang yang kita hargai mengenai objek, peristiwa, orang dan gagasan (semuanya termasuk X) yang penting bagi kita untuk mencapai kesepakatan atau koorientasi, atau menggunakan istilah Newcomb, Simetri. Asimetri merupakan bagian dari model Newcomb ketika orang "setuju untuk tidak setuju".

Definisi Model Komunikasi Newcomb

Model komunikasi ABX Newcomb ini adalah model komunikasi dari segi psikologi sosial yang berusaha memahami komunikasi sebagai cara-cara dimana semua orang dapat menjaga keseimbangan hubungan mereka. Dasarnya ialah antara satu sama lain saling menyeimbangkan antara kepercayaan, sikap dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasif. Juga menurut teori ini, bila keseimbangan hubungan terganggu, maka dengan komunikasilah dipakai untuk memperbaharui kembali hubungan tersebut. Model ini mengembangkan bahwa peran komunikasi antar individu dalam suatu hubungan sangatlah penting, dengan ditunjukkannya keterkaitan dan ketertarikan antara dua orang yang terhubung oleh

komunikasi yang menggunakan objek atau bahasan. Hal ini untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial yang terjadi antara dua individu.

Menurut Newcomb, bentuk situasi komunikasi paling sederhana digambarkan oleh situasi dimana Mr. A berbicara dengan Mr. B tentang sesuatu hal yang dilabeli X. Model ini juga dikenal sebagai teori keseimbangan.

III. METODE PENELITIAN

Metode Deskriptif

Metode Deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi dan peristiwa. Metode deskriptif adalah mencari atau meneliti hubungan antara variable. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat serta fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Jalaluddin Rakhmat, 2004 : 24-25).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu peran komunikasi keluarga dalam mencegah perkalahian antar kampung. Peranan komunikasi keluarga dalam hal ini didefinisikan adalah tentang bagaimana atau apa saja yang dilakukan orang tua berhubungan dengan komunikasi atau pemberian pesan kepada anak-anak dalam mencegah perkalahian antar warga tersebut. Melihat konsep peranan komunikasi keluarga tersebut maka penelitian menetapkan indikator yang akan diukur adalah :

- Komunikasi antar anggota keluarga
- Intensitas Komunikasi
- Hubungan Sosial
- Sikap Sosial
- Isi Pesan komunikasi

Populasi dan sampel

Populasi dapat diartikan keseluruhan dari anggota sampel atau dengan perkataan lain adalah populasi adalah kumpulan dari seluruh sampel. Namun demikian Arikunto Suharsimi, (1992 : 102) memberikan pengertian: populasi dapat diartikan keseluruhan subyek penelitian.

Populasi penelitian disini adalah: keluarga yang memiliki anak berusia 15-35 tahun berjumlah 726 orang.

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi, harus benar-benar representative.

Dengan mengambil landasan dari Arikunto Suharsimi, bahwa apabila subjek populasi lebih besar dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10 – 15 % dari populasi dan jika populasi kurang dari 100 maka semuanya dapat diambil sebagai sampel.

Dengan demikian sampel ditentukan sebesar 10 % dari populasi sebesar 726 keluarga sehingga sampel menjadi 73 keluarga yang tersebar di 6 lingkungan kelurahan Mahakeret Barat. Sampel ditarik secara acak sederhana.

Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah primer dan sekunder dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber yaitu:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui kuisioner yang didapatkan dari responden lapangan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang didapatkan dari pemerintah kelurahan Mahakeret Barat.

Teknik Analisis data

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Dimana data yang sudah ada, diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan table frekuensi dan prosentase, setelah itu digambarkan dan dideskripsikan dalam bentuk kalimat.

RUMUS FREKUENSI DAN PROSENTASE

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

Dari hasil penelitian ini maka akan dibuat dalam tabel frekuensi dan akan dihitung dalam dihitung kedalam bentuk prosentase, sehingga didapatkan hasil dari semua kategori yang diteliti. Dan pada akhirnya hasil tersebut dideskripsikan kedalam bentuk kalimat yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Komunikasi Antar Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan sikap acuh tak acuh yang dimiliki sebagian besar orangtua di Kelurahan Mahakeret Barat tersebut tak layak menjadi panutan untuk anak dikemudian hari.

Menjadi hal yang patut diperhatikan karena presentase tertinggi merupakan nilai yang bukan tinggi, melainkan rendah karena tidak melebihi presentase 50%, sehingga

tidak diragukan mengapa sebagian besar anak di kelurahan ini sering melakukan perkelahian akibat kurangnya komunikasi yang efektif dilakukan dari orangtua untuk anaknya. Dapat ditinjau bahwa pengertian komunikasi yang efektif menurut Schramm adalah komunikasi yang menghasilkan kebersamaan, kesepahaman antar sumber dan penerimanya.

Ini menjelaskan bahwa memang sebagian besar orangtua di kelurahan ini sangat kurang melakukan komunikasi tentang kemungkinan anak terlibat dalam masalah dalam perkelahian antar warga. Hal ini sangat mendorong anak untuk bertindak sesuka hati dan tanpa mengetahui dan memahami bahaya dalam keterlibatan masalah baik masalah lingkup pendidikan maupun pergaulan sekitar.

Ketika anak kekurangan waktu atau kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orangtua, anak akan lebih memilih untuk mencari perhatian diluar rumah, contohnya dengan bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Tanpa disadari bahwa pergaulan yang diciptakan anak tanpa pengawasan orangtua adalah hal yang fatal dan berdampak besar bagi kehidupan anak ke depannya.

Orangtua kurang melakukan komunikasi dengan anak tentang harapan dan cita-cita anak, karena hasil yang ada hanyalah sebagian kecil dari jumlah presentase yang dibutuhkan untuk mencapai nilai yang seharusnya. Peranan orangtua dalam membantu anak menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya adalah hal yang diharapkan penting menjadi prioritas orangtua, karena masa depan anak yang cemerlang dihasilkan dari peranan orangtua yang mampu membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan anak.

Pendidikan anak adalah hal terpenting yang harus diperhatikan orangtua dikarenakan dalam pendidikan anak akan lebih mempermudah orangtua untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan bermoral. Akan tetapi, orangtua kurang mengambil waktu dan kesempatan dalam mengkomunikasikan hal tersebut dalam keluarga. Demikianlah hasilnya dengan sering diterbitkannya Kelurahan Mahakeret di sejumlah surat kabar mengenai perkelahian antar warga yang menjadi tamparan kuat bagi para orangtua di seantero kota Manado dan kelurahan ini pada khususnya.

Teman-teman dan pergaulan anak adalah hal primer yang harus menjadi pembahasan orangtua dalam berkomunikasi dalam keluarga. Demikian halnya di Kelurahan Mahakeret Barat, sangat dibutuhkan perhatian dan bimbingan orangtua untuk membentuk pergaulan yang sehat, namun yang ada orangtua sangat kurang menaruh perhatian dalam hal tersebut.

Tidak sedikit warga berdomisili di Mahakeret Barat yang menghuni lembaga pemasyarakatan dikarenakan keikutsertaan mereka dalam mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan alkoholisme. Dalam pasal 85 a, b, c, UU No. 22/1997 tentang narkotika diancam hukuman penjara 1 s/d 4 tahun tidak terlalu menjadi pertimbangan untuk ditakuti orangtua sehingga orangtua kurang memperhatikan hal tersebut.

Dapat dideskripsikan bahwa orangtua tidak terpaku pada tempat dan waktu dalam berkomunikasi dengan anak karena kebanyakan orangtua memilih sembarang tempat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada anak. Orangtua pun tidak terlalu menghiraukan tentang waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak dan memilih untuk berkomunikasi disetiap keadaan dan kesempatan yang disesuaikan.

Kurangnya pengawasan orangtua membuka peluang besar agar anak terjerumus pada hal-hal yang berbau negatif. Terlihat dalam keadaan di Mahakeret Barat yang karena kekurangan pengawasan orangtua menyebabkan anak-anak bebas bergaul dan kurang disadari bahwa pergaulan yang dilakukan adalah pergaulan yang tidak baik.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa anak memang kurang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi karena orangtuapun kurang berinisiatif dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak. Kembali pada keadaan orangtua yang kurang membangun interaksi yang baik pada anak dalam berkomunikasi, sehingga anakpun kurang membentuk komunikasi yang baik dalam mengkomunikasikan cita-cita dan masa depan anak.

Pun dalam cara anak berkomunikasi dengan orangtua, sebagian besar anak di Kelurahan Mahakeret Barat memilih dialog/tatap muka untuk berkomunikasi dengan orangtua, dibandingkan menggunakan hp, catatan ataupun perantara orang lain. Namun jumlah tatap muka tak banyak dan tidak efektif jika dilakukan hanya dalam frekuensi kurang atau dibawah rata-rata.

2. Intensitas Komunikasi

Kurangnya komunikasi yang terjadi dalam keluarga menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga sangatlah memprihatinkan. Tanpa disadari, hal tersebut menyebabkan anak kurang mendapat perhatian akan tumbuh kembangnya dan secara tidak langsung memberikan lampu hijau bagi anak untuk terjerumus dalam hal-hal negatif, contohnya dalam alkoholisme, obat-obatan terlarang bahkan dalam perkelahian antar warga.

3. Hubungan Sosial

Hubungan Sosial cukup menjadi catatan yang harus direalisasikan keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis. Sebaiknya setiap keluarga di kelurahan ini lebih memperhatikan hal tersebut dan mengambil waktu bersama untuk dapat rekreasi bersama guna mencairkan suasana tegang serta menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Hal ini menunjukkan kebersamaan keluarga dalam makan dan nonton bersama merupakan hal yang tidak menonjol menjadi pilihan warga. Walaupun merupakan pilihan tertinggi dari jawaban yang lain. Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga menyebabkan kurangnya pula intensitas keluarga dapat berkumpul bersama baik saat makan maupun saat-saat santai seperti nonton bersama.

Anak sering tidak dilibatkan dalam memutuskan hal-hal penting sehingga menyebabkan anak kurang merasa diri penting dan tidak diajarkan menjadi pemimpin yang baik dalam cara mengambil keputusan yang benar. Anak yang kurang dilibatkan cenderung sulit dalam mengambil keputusan penting diluar kehidupan keluarga contohnya di sekolah atau lingkungan pergaulan sekitar.

Adapun kenyataan bahwa Anak sering tidak dilibatkan dalam memutuskan hal-hal penting sehingga menyebabkan anak kurang merasa diri penting dan tidak diajarkan menjadi pemimpin yang baik dalam cara mengambil keputusan yang benar. Anak yang kurang dilibatkan cenderung sulit dalam mengambil keputusan penting di luar kehidupan keluarga contohnya di sekolah atau lingkungan pergaulan sekitar.

Di kelurahan ini, kedapatan bahwa orangtua kurang mendengarkan pendapat anak. Padahal jelas terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 3, mengatakan bahwa *Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat*. Seharusnya orangtua mendengar dan menghargai pendapat anak dalam berkeluarga, serta memberi ruang berpendapat dan membentuk kepercayaan

diri agar kedepan anak dapat ditempatkan atau dipercaya untuk menjadi pribadi yang baik.

4. Sikap Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa pengertian Nasihat adalah Ajaran atau Pelajaran Baik. Dengan kata lain, nasihat adalah hadiah terindah jika diartikan dengan pikiran positif. Hal tersebutpun harus diberikan intens oleh orangtua khususnya bagi anak dalam memperbaiki kesalahan yang diperbuat. Namun di Kelurahan Mahakeret Barat kurang menerapkan hal tersebut dikarenakan kurangnya frekuensi interaksi antar anggota keluarga khususnya orangtua kepada anak.

Mengakui kesalahan yang dilakukan dan memohon permohonan maaf walaupun pada orang yang lebih muda adalah tindakan *gentleman* yang baik dalam kepribadian seseorang. Akan tetapi, tak lebih dari seperdua orangtua warga kelurahan ini yang mengaplikasikan hal tersebut dalam hidup berkeluarga antar anggota keluarga. Hal tersebut menyebabkan anakpun turut mengambil contoh yang tidak baik dalam kehidupnya bermasyarakat.

Memegang teladan yang kurang pantas dari orangtua menyebabkan anakpun kurang melakukan hal yang baik yakni mengakui dan memohon maaf atas kesalahan yang dilakukan anak. Namun dalam tabel ini ditunjukkan bahwa presentase anak memohon maaf kepada orangtua lebih tinggi dibandingkan orangtua ke anak.

Ajaran yang baik merupakan konsumsi pokok yang sering diberikan orangtua dalam melalui hari demi hari, demikian pula dengan kehidupan bermasyarakat Kelurahan Mahakeret Barat. Dalam hal ini harusnya menjadi kebiasaan keluarga namun mengalami pengurangan dikarenakan kurangnya tatap muka yang dilakukan anak dan orangtua.

Setiap unsur manusia mendambakan perdamaian dalam hidup bermasyarakat. orangtuapun sering melakukan hal tersebut saat mendapati anaknya berselisih pahan dengan orang lain, namun disayangkan karena presentase yang ada tidak sebanding dengan yang diharapkan. Orangtua pada kelurahan ini kurang memberi diri dalam proses oendamaian antara anak dan temannya atau orang lain.

5. Isi Pesan Komunikasi

Pesan pendidikan adalah hal penting dalam menunjang perkembangan anak dalam akademik maupun non akademik, dimana anak dapat bertumbuh hebat dengan bekal pesan-pesan mengenai pendidikan yang baik. Namun menjadi pergumulan ketika keluarga kurang memperhatikan hal tersebut. Sebagian besar orangtua jarang atau kurang memberikan pesan pendidikan kepada anak dan tentunya kurang tercipta komunikasi yang baik dalam bermasyarakat.

Pesan untuk saling menghargai antar anggota keluarga maupun anggota masyarakat menjadi hal yang sering dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Mahakeret Barat. Namun masih dapat diharapkan agar seluruh anggota warga Mahakeret Barat untuk dapat sadar pentingnya saling menghargai dan menghormati agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak penerus bangsa.

Selanjutnya dalam hal saling mengasihi dan menyayangi haruslah menjadi bagian dari tiap anggota keluarga dan warga masyarakat. Namun saling mengasihi yang ada di kelurahan ini hanyalah ketika salah satu warga suatu lingkungan terjaring pertikaian dengan warga lingkungan yang lain, kemudian saling mengasihi dengan cara

mempengaruhi warga lingkungan yang lain untuk turut ambil bagian dalam pertikaian tersebut.

Orangtua yang baik akan selalu menyampaikan pesan tentang bahaya obat-obatan terlarang, namun sayangnya yang terjadi di Kelurahan Mahakeret Barat adalah tidak seperti yang diharapkan, Orangtua kurang dalam memberikan penyampaian pesan positif kepada anak.

Orangtua kurang menyampaikan pesan tentang bahaya merokok dan alkohoisme. Dan orangtuapun kurang mengawasi pergaulan anak dalam berteman, baik dengan teman yang benar baik maupun dengan teman yang tergolong tidak baik. Hal inilah yang menyebabkan sering terjadinya pertikaian antar warga di kelurahan ini karena sikap acuh tak acuh orangtua yang kurang menaruh perhatian dan pengawasan terhadap anak. Anak cenderung bebas melakukan apapun yang dia kehendaki tanpa mengetahui terlebih dahulu dampak yang akan terjadi dari perbuatannya apakah itu baik atau tidak baik.

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. Komunikasi antar anggota keluarga yang memiliki anak berusia 15-30 di Kelurahan Mahakeret Barat disimpulkan kurang, karena dari hasil yang didapat dalam jawaban pertanyaan nomor 1-22 antara sesama orangtua, orangtua ke anak, maupun anak ke orangtua yang berhubungan dengan komunikasi antar anggota keluarga adalah kurang dari 50%. Hal tersebutlah yang menyebabkan sering terjadinya perkelahian antar warga di Kelurahan Mahakeret Barat.
2. Intensitas Komunikasi antar keluarga merupakan hal yang sangat sedikit karena hanya mencapai 47,9% dan menyebabkan komunikasi antara orangtua dan anak kurang berjalan dengan efektif sehingga pesan-pesan komunikasi pun tidak tercapai dengan baik.
3. Hubungan sosial antar anggota keluarga pun merupakan hal yang tingkat presentasinya kurang tinggi karena sama sekali tidak mencapai presentase setengah atau 50%. Kerenggangan merupakan hal yang menjadikan tiap anggota keluarga memilik hubungan sosial masing-masing.
4. Sikap sosial yang perlu dituntut berupa saling menghargai dan menghormati yang adalah hal utama serta yang harusnya ada dimanapun berada. Sama halnya dalam berkeluarga, hal ini harus dijunjung tinggi keadaannya. Namun kurang nampak dalam kehidupan keluarga di keluarga besar Kelurahan Mahakeret Barat. Menjadi tanggung jawab pribadi-pribadi antar anggota keluarga dalam membina diri untuk menjadi contoh yang baik bagi keluarga kelurahan lainnya. Hal buruk yang melekat kental hanyalah saling membantu dalam pertikaian melawan warga lingkungan lainnya.
5. Isi pesan komunikasi dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang mendeskripsikan bahwa kurangnya pesan komunikasi dari orangtua kepada anak menyebabkan anak bebas melakukan yang diajarkan lingkungan luar dalam pergaulan kurang baik. Isi pesan komunikasi yang baik dari orangtua kurang diberikan dan diterima oleh anak. Anak cenderung hidup dalam perilaku acuh tak acuh akan kehidupan bermasyarakat yang baik dan cenderung melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan walaupun sebenarnya hal tersebut bukanlah yang baik dan pantas dilakukan anak.

Saran

1. Komunikasi antar anggota keluarga di Kelurahan Mahakeret Barat akan lebih baik jika setiap anggota keluarga sangat sering mengambil inisiatif untuk saling berkomunikasi dan memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di lingkup sekitar.
2. Perlunya penambahan intensitas komunikasi antar anggota keluarga agar setiap pesan komunikasi maupun komunikasi yang efektif dapat tercapai di Kelurahan Mahakeret Barat ini.
3. Ada baiknya jika setiap anggota keluarga meluangkan waktu bersama untuk rekreasi ataupun makan bersama dan membangun hubungan yang baik agar komunikasi dapat terus terjaga. Demikianpun bagi anak yang sudah tidak memiliki atau tinggal dengan orangtua agar menjadi perhatian bagi masyarakat sekitar dan membantunya dalam membentuk kepribadian yang baik dalam hidup bermasyarakat.
4. Sikap sosial di Kelurahan Mahakeret Barat membutuhkan perhatian yang harus lebih ditingkatkan lagi, mengingat tingkat sosial dan rasa saling membantu cukup tinggi. Oleh karenanya akan lebih baik jika setiap anggota keluarga lebih mengembangkan sikap sosial lebih lagi dan mengedepankan pembangunan moral yang lebih baik lagi dalam pembentukan sumber daya manusia yang baik pula.
5. Keluarga harus lebih memperhatikan pesan-pesan komunikasi dalam kehidupan keluarga dan memberikan contoh yang baik sebagai seorang bapak atau ibu agar dapat memperoleh keluarga yang baik dan menjadi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Effendy Unong, 1983, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung
- _____, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Remajakarya, Bandung
- Evelyn Suleman, 1990, *Para Ibu Yang berperan Tunggal dan Ganda*, FE-UI, Jakarta
- Goode, William J, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Idris, Sardy, 1992, *Komunikasi Dalam Keluarga*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Khairuddin, H, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Mulyana Deddy, 2001 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remajarosdakarya, Bandung
- Moor, 2004, *"Humas, Membangun Citra Dengan Komunikasi"*, Rosda
- Melvin de Fleur, 1975, *Theories of Mass Comunication* 2nd edition, New York: Rajawali Pers, Jakarta
- Pawit, 1991, *Komunikasi Keluarga Suatu Aplikasi Dari Komunikasi Kelompok*, Alumni Bandung
- Rakhmad Jalaludin, 1989, *Psikologi Komunikasi*, Remajakarya, Bandung
- _____, 1991, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remajarosdakarya, Bandung
- Rosnandar, 1992, *Perspektif Komunkasi Keluarga*, Alumni Bandung
- Sendjaja, Djuarsa, 2004, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta

Soekanto, 1998, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Rajawali, Jakarta

Suwardi, 2005, *Sistem komunikasi Indonesia*, Bartong Jaya, Medan

Sumber lainnya :

Kamus Besar Indonesia (1989)

eddysriyanto@yahoo.com (<http://hums07.multiply.com/jurnal/item/26>)